

## **Memahami Konsep Ummat Dan Islam Masa Depan**

Telah banyak diskusi, seminar atau kegiatan ilmiah lainnya yang dilakukan oleh banyak kalangan, membahas tentang konsep ummat dan Islam masa depan. Topik ini dipandang menarik, oleh karena banyak orang melihat, merasakan dan menghadapi berbagai problem kehidupan sosial, sementara pada sisi lainnya ditemukan konsep masyarakat Madinah yang dianggap ideal, yang dirintis dan dikembangkan oleh Nabi Muhammad. Masyarakat Arab yang dikenal terdiri atas berbagai suku atau kabilah, yang rentan dengan konflik, ternyata berhasil dibangun menjadi masyarakat yang damai, saling menghargai antar sesama, kebebasan dan keadilan berhasil ditegakkan di atas semuanya.

Konsep tersebut di tengah-tengah masyarakat modern yang bersifat pluralistik, yaitu terdiri atas berbagai kultur, budaya, bangsa, agama dan lain-lain, kiranya bisa dijadikan sebagai bahan kajian menarik. Di tengah-tengah menghadapi problem kehidupan sosial yang semakin pelik akibat perubahan demografis, politik maupun ilmu pengetahuan, maka konsep masyarakat madinah yang dibangun dengan prinsip-prinsip tersebut di atas, yang dianggap mulia dan ideal, yang populer disebut dengan istilah Piagam Madinah tersebut menarik untuk dibaca kembali.

Namun ironinya, tidak lama sepeninggal Nabi Muhammad, konsep ideal itu banyak dilupakan, sehingga tidak henti-hentinya terjadi konflik, terutama jika hal itu sudah menyangkut kekuasaan atau politik. Konsep ummat yang sedemikian ideal yang pada awalnya berhasil menyatukan berbagai kelompok yang berbeda, ternyata tidak selalu demikian dalam kenyataan selanjutnya. Oleh karena itulah maka, memahami komunitas Islam yang juga disebut ummah dan kaitannya Islam masa depan menjadi sangat menarik.

Tulisan singkat berikut berusaha memberikan gambaran tentang ummat dan juga hubungannya dengan Islam dari perspektif sejarah, sosiologis dan budaya. Secara singkat juga disinggung tentang masyarakat yang dibangun oleh Nabi Muhammad yang banyak pihak menganggap sebagai format ideal itu. Selanjutnya dalam tulisan ini, -----untuk memenuhi permintaan panitia, juga akan dilihat gambaran umat Islam Indonesia ke depan.

### **Nabi Muhammad dan Piagam Madinah**

Orang menyebut bangsa Arab sebelum kehadiran Nabi Muhammad sebagai zaman jahiliyah, yang artinya adalah zaman kebodohan. Identitas itu dilekatkan pada masyarakat Arab pada saat itu, bukan saja karena belum mengenal sains dan teknologi, melainkan dalam kehidupan sehari-hari, tatanan sosialnya rentan konflik. Masyarakat Arab saat itu terdiri atas suku-suku, dan atau kabilah-kabilah. Konsep negara dan pemerintahan belum terbentuk. Berbagai persoalan bersama diatasi oleh di antara suku masing-masing. Jika persoalan itu tidak bisa diakhiri, maka satu-satunya cara menyelesaikannya adalah melalui kekerasan. Oleh karena itulah maka perang antar suku atau kabilah dianggap hal biasa.

Masyarakat Arab yang demikian, ternyata berhasil dibangun oleh Nabi Muhammad dalam waktu yang tidak terlalu lama, menjadi kehidupan masyarakat yang rukun dan damai. Sekalipun Nabi kemudian dianggap sebagai kepala negara dan pemerintahan, namun sebenarnya ketika itu konsep negara juga belum dikenal. Nabi hingga akhir hayatnya tidak pernah menunjukkan sistem dan bentuk pemerintahannya. Nabi dalam sejarahnya, juga tidak mau disebut sebagai seorang raja. Nabi selalu memposisikan diri sebagai pemimpin umat. Rupanya sejak itu, telah dibedakan antara peran-peran kepala negara atau raja dengan konsep sebagai seorang pemimpin.

Sebagai kepala negara atau juga raja, maka seseorang hanya terlibat dalam soal-soal yang terkait dengan kehidupan keduniaan. Berbeda dengan peran itu adalah sebagai pemimpin umat, maka ia selalu memposisikan diri sebagai pengasuh, pembimbing dan pemandu dalam kehidupan secara total dan utuh, baik di dunia ini maupun di akherat. Pemimpin umat tidak saja memberikan tauladan dalam kehidupan ekonomi, sosial, hukum yang bersifat material, melainkan juga yang bersifat spiritual. Pemimpin umat bukan menguasai, melainkan memandu, membimbing, menolong, dan mengarahkan.

Bahkan misi pokok dari tugas kerasulan Nabi Muhammad adalah untuk membangun akhlak. Hal itu dinyatakan secara jelas dengan ungkapan “aku sebenarnya diutus untuk menyempurnakan akhlak” yang mulia. Tugas-tugas itu ditunaikan bukan saja melalui pelajaran yang disampaikan melalui gerak lisan atau ucapan, melainkan dipraktekkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Berbekalkan akhlak mulia itulah maka, Nabi Muhammad berhasil menyatukan penduduk Madinah yang terdiri atas berbagai suku dan atau kabilah-kabilah dan juga agama. Bahwa pada zaman kehidupan Nabi Muhammad, di Madinah hidup umat Yahudi, Nasrani dan juga Majusi. Selain berbeda agama, mereka juga terdiri atas berbagai suku. Misalnya, umat Yahudi di Madinah, menurut sejarah, tidak kurang dari 20 suku yang berbeda-beda.

Berangkat dari akhlak mulia itu pula, maka Nabi Muhammad kemudian membuat rumusan untuk mengatur kehidupan bersama, yang dituangkan dalam konsep Piagam Madinah. Konsep itu, karena menguntungkan semua pihak diterima dan berhasil menyatukan umat yang berbeda-beda. Beberapa prinsip piagam Madinah itu adalah tentang persamaan umat, persatuan, kebebasan, toleransi beragama, tolong menolong dan membela yang teraniaya, musyawarah, keadilan, persamaan hak dan kewajiban, hidup bertetangga, pertahanan dan perdamaian, amar makruf dan nahi mungkar, ketakwaan, dan kepemimpinan yang terangkum dalam butir-butir Piagam yang terdiri atas 47 pasal.

Apa yang tertuang dalam Piagam Madinah tersebut dijadikan pedoman dalam menjalani hidup bersama. Akhirnya Nabi Muhammad dipandang sebagai pemimpin di kota itu untuk menjalankan prinsip-prinsip dan konstitusi tersebut. Sebagai orang yang mengemban akhlak mulia, dan dipercaya oleh semua orang ketika itu, maka siapapun mengikutinya. Orang-orang Yahudi, Nasrani maupun Majusi, dalam kehidupan bermasyarakat merasa terlindungi, memiliki kebebasan, di antara mereka dianggap sama dengan lainnya, serta merasa terlindungi. Itulah yang kemudian disebut sebagai masyarakat madinah yang penuh kedamaian itu.

Perlu disebutkan bahwa perbedaan masyarakat Madinah, ketika itu tidak saja menyangkut agama, suku dan atau kabilah-kabilah tetapi juga antara pendatang dan penduduk asli. Masyarakat Madinah yang dibangun oleh Nabi juga terdiri atas kaum muhajirin dan anshar. Kaum Muhajirin adalah orang-orang yang bersama nabi hijrah dari Makkah ke Madinah. Sedangkan disebut sebagai kaum Anshar adalah orang-orang penduduk asli Madinah yang menerima kehadiran orang-orang Makkah bersama-sama Nabi Muhammad itu. Semua itu disatukan oleh Nabi atas dasar akhlak mulia sebagai seorang pemimpin, dan secara tertulis dirupakan dalam bentuk Piagam Madinah. Itulah sesungguhnya awal dari apa yang disebut oleh sementara orang sebagai negara Islam itu.

### **Identitas Religiusitas Islam**

Memang dalam kehidupan sosial sepanjang sejarahnya selalu ada jarak antara apa yang disebut sebagai tataran ideal dengan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Di sinilah barangkali modal keberhasilan Muhammad sebagai rasul dalam membangun masyarakat Madinah. Nabi Muhammad tidak sebagaimana manusia lain pada umumnya, ia sebagai nabi selalu berhasil menyatukan antara apa yang ada pada pikiran dan perasaannya dengan wujud nyata yang dilakukan sehari-hari sepanjang hidupnya. Antara pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan menjadi satu kesatuan yang sama. Di sinilah perbedaan antara seorang Nabi dan rasul dengan manusia pada umumnya.

Demikian pula dalam kehidupan umat Islam. Mengikuti konsep yang tertuang dalam kitab suci al Qurán dan sejarah kehidupan Nabi, sebenarnya keberagamaan dalam Islam, tidak saja menyangkut hal yang bersifat ritual. Kegiatan ritual adalah hanya bagian dari aspek lainnya yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad. Namun lagi-lagi, bahwa umat Islam dalam kehidupan sehari-hari sepeninggal Nabi Muhammad lebih mengutamakan kehidupan ritual ini dari lainnya.

Melalui kitab suci dan juga sejarah nabi, -----dengan maksud sebagai upaya menunjukkan identitas religiusitas Islam, perlu dikemukakan bahwa sebenarnya sedikitnya ada lima hal penting yang dibawa oleh Nabi Muhammad untuk membangun ummat. Kelima hal dimaksud adalah sebagai berikut : *Pertama*, Islam menganjurkan umatnya agar mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan seluas-luasnya; *Kedua*, ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah konsep untuk membangun manusia ungggul; *Ketiga*, menawarkan konsep masyarakat yang setara, bebas dan berkeadilan; *Keempat*, Islam memberikan tuntunan dalam menjalankan ritual untuk memperkokoh spiritual; Dan *Kelima*, menawarkan konsep amal shaleh atau dalam bahasa sekarang bekerja secara professional.

Dari kelima misi penting Islam tersebut, ternyata umat Islam, di mana-mana baru memberikan forsi lebih pada satu aspek melebihi lainnya, yaitu sebatas yang terkait dengan kegiatan ritual. Sebagai contoh, sebenarnya Islam memposisikan betapa pentingnya ilmu pengetahuan. Dalam kitab suci al Qurán, menurut sejarahnya, ayat yang pertama kali diturunkan adalah perintah membaca. Di dalam Islam dikenal nama-nama Tuhan, yang selanjutnya disebut dengan asmaúl husna. Nama yang pertama kali disebut dalam al Qurán

adalah Yang Maha Pencipta. Demikian pula, misi Rasulullah yang pertama kali disebut dalam al Qurán juga adalah membacakan ayat-ayat Allah. Semua itu berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Demikian pula dalam hadits Nabi juga disebut betapa pentingnya ilmu pengetahuan itu. Lewat hadits nabi, sampai-sampai dinyatakan bahwa mencari ilmu itu hukumnya adalah wajib, bagi kaum muslimin dan muslimat. Masih terkait dengan ilmu, ada perintah nabi, agar tatkala mencari ilmu pengetahuan supaya dilakukan hingga ke negeri Cina sekalipun. Ilustrasi lainnya, dikatakan bahwa darah ulama lebih berat timbangannya daripada darah para suhadak atau pejuang. Semua itu menggambarkan bahwa Islam memberikan pandangan tentang betapa tingginya nilai ilmu pengetahuan dari kegiatan lainnya.

Akan tetapi yang bisa dilihat di semua tempat, bahwa sebagai identitas keberagamaan adalah baru berupa pusat-pusat kegiatan ritual, seperti masjid, dan mushalla. Disebut sebagai kegiatan keagamaan manakala menyangkut tentang doa, kegiatan terkait kelahiran, pernikahan, dan kematian. Lebih ironi lagi, itu semua hanya dilihat dari ritualnya. Akhirnya Islam hanya dilihat secara simbolik, misalnya potongan baju yang dikenakan, kopyah, janggut dan bahkan juga sandal yang dipakainya. Islam akhirnya hanya dimaknai secara sangat sederhana.

Selain itu persoalan ritual menjadi kurang produktif, artinya belum terlalu banyak berpengaruh pada perilaku yang sebenarnya diharapkan. Selain itu, anehnya perintah menjalankan ritual bukan segera dilaksanakan, melainkan justru banyak didiskusikan dan bahkan diperdebatkan. Perpecahan umat Islam menjadi berbagai kelompok, pada kenyataannya justru bersumber dari pelaksanaan ritual ini. Perbedaan penentuan awal bulan dan akhir bulan Ramadhan, penentuan idul fitri maupun idul adha, misalnya seringkali melahirkan perbedaan-perbedaan di antara umat yang memiliki afiliasi organisasi yang berbeda. Selain persoalan ritual, hal lain yang menjadi akar konflik adalah terkait dengan politik. Munculnya kaum Syiáh dan sunny yang tidak pernah berkompromi di antara umat Islam sebenarnya diawali oleh persoalan politik.

Agama yang sebenarnya membawa kedamaian, kerukunan, cinta kasih terhadap sesama, menghargai harkat dan martabat manusia, membela yang lemah dan miskin, tidak boleh berbuat aniaya, agar selalu berwasiat tentang kebenaran dan kesabaran, amar makruf dan nahi mungkar, peningkatan ketaqwaan dan lain-lain yang bersifat mulia dan luhur, ternyata tidak banyak ditangkap secara utuh dan sempurna. Maka dalam Islam pun yang tampak adalah perbedaan, persaingan, berebut, dan bahkan juga konflik terjadi di mana-mana. Akhirnya kehadiran agama bukan lagi dimaknai sebagai pembawa kasih sayang atau rahmat antar sesama, malahan dalam hal-hal tertentu, justru dijadikan sebagai sumber perpecahan.

Kedaan seperti itu, rupanya juga terjadi di mana-mana. Sehingga di kalangan umat Islam terjadi berbagai kelompok dan organisasi yang berbeda-beda. Di antara masing-masing organisasi, madzhab atau kelompok, masih minim dialog, -----dan walaupun itu terjadi, sebagaimana gejala sosiologs lainnya, bukan untuk saling mencari pemecahan terhadap problem atau masalah yang terjadi, melainkan mencari kemenangan atau keunggulan masing-masing. Apa yang terjadi di Indonesia juga tidak jauh berbeda dari di tempat-tempat lain di dunia ini.

Sebagai akibatnya, maka kita lihat, banyak organisasi sosial maupun politik keagamaan muncul, hingga jumlahnya sangat banyak sekali.

Padahal tatkala agama sudah masuk pada ranah organisasi, rupanya yang terjadi adalah sebagaimana hukum organisasi pada umumnya. Yaitu di antaranya fanatik terhadap kelompok, lebih menekankan simbol daripada isi atau substansi, berebut pengaruh, kekuasaan dan juga kepemimpinan. Sebagai akibatnya, nilai-nilai luhur dan mulia, sebagaimana yang dikembangkan oleh agama, tidak terkecuali oleh Nabi Muhammad dalam Piagam Madinah, menjadi tidak selalu bisa dilihat secara nyata. Berbagai jenis kegiatan ritual yang sesungguhnya dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Tuhan, -----melalui organisasi, ternyata hanya digunakan untuk memperteguh identitas kelompok atau organisasi masing-masing.

Sebagai akibatnya, konsep ummat yang semestinya adalah menyatukan, menghimpun sesuatu yang terserak-serak, menggerakkan dan mengarahkan pada satu tujuan tertentu yang dianggap mulia, ternyata tidak mudah diwujudkan. Sebaliknya, yang tampak justru hanya bersifat slogan, konsep dan teoritik yang tidak tersedia buktinya. Konsep ummat yang mestinya menggambarkan adanya kesatuan yang kokoh, kebersamaan, saling mengenal, menghargai dan mencintai serta tolong menolong, tetapi pada kenyataannya tidak mudah dicari di mana letaknya.

Sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai agama yang diakui, tumbuh dan berkembang di negeri ini, mestinya terdapat kesatuan-kesatuan yang kokoh pula, sehingga muncul konsep ummat Islam, ummat Kristiani, Ummat Budha, Ummat Hindu, dan Ummat Kong Hucu yang terangkai dalam kesatuan bangsa ini. Dengan begitu maka akan menjadi gambaran yang sedemikian indah. Apa yang dikonsepsikan oleh Nabi Muhammad dengan istilah Piagam Madinah mestinya juga sangat mungkin terjadi di Indonesia. Sehingga dengan demikian, konsep itu bukan bernama Islamic state, tetapi Pancasila State sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendahulu kita semua.

Tentang isu negara Islam atau Islamic state, -----bagi bangsa Indonesia, kiranya sudah berulang kali dinyatakan oleh para tokoh atau ulama, pimpinan organisasi besar Islam, bahwa Indonesia adalah negara Pancasila, UUD 1945 dan NKRI. Konsep itu sudah dianggap sebuah bentuk final yang tidak boleh diubah oleh siapapun. Akan tetapi melihat betapa indahnya isi Piagam Madinah yang berhasil menghimpun berbagai suku, agama, kebebasan, membela yang lemah, musyawarah, amar makruf dan seterusnya semestinya bisa dijadikan inspirasi dalam membangun bangsa Indonesia yang majemuk itu. Artinya nilai-nilai Piagam Madinah sebenarnya adalah sangat relevan untuk memecahkan berbagai persoalan yang terjadi dan muncul di Indonesia ini.

### **Islam Indonesia Ke Depan**

Betapa sulit untuk melihat Indonesia dan bahkan bangsa Indonesia ini ke depan secara jelas. Segala kemungkinan akan terjadi, tergantung pada sebab-sebab atau jaan yang dibangun pada

saat sekarang ini. Sebab keadaan sebuah masyarakat akan terbentuk oleh sejarah yang mendahuluinya. Keadaan suatu masyarakat biasanya ditentukan oleh keadaan yang tercipta sebelumnya. Persoalannya adalah, masyarakat seperti apa yang akan dikembangkan ke depan, tidak terkecuali adalah ummat Islam sendiri ke depan.

Banyak sekali yang berpengaruh terhadap masa depan itu. Akan tetapi dalam diskusi kali ini, saya akan melihat dari aspek pendidikan dan sekikit persoalan politiknya. Pilihan saya yaitu pengaruh pendidika, karena saya melihat bahwa masyarakat sebenarnya tergantung pada pendidikannya. Nabi Muhammad mampu menciptakan Piagam Madinah dan berhasil membangun masyarakat itu, oleh karena ia mendapatkan ilmu dan bimbingan langsung dari Tuhan berupa wahyu. Berbekalkan wahyu itulah maka Muhammad memiliki hati yang jernih, luas dan dalam, wawasan dan pengetahuan yang luas, dan semangat untuk mewujudkannya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan ini, saya melihat bahwa sejak beberapa decade akhir-akhir ini, pendidikan Islam semakin berkembang. Munculnya madrasah-madrasah yang menyatukan antara ilmu umum dan ilmu agama sebagai satu kesatuan, dan begitu pula perubahan beberapa IAIN dan STAIN menjadi universitas, maka di sana akan dikaji Islam dalam perspektif yang luas. Islam kemudian dengan bentuk lembaga baru itu, akan melahirkan orang-orang, atau bahkan cendekiawan yang memiliki wawasan keilmuan yang lebih luas.

Gejala memperluas wawasan keilmuan sebagaimana saya sebutkan itu, ternyata bukan saja terjadi di Indonesia, melainkan juga di negara-negara Islam, yang saya lihat seperti di Mesir, Saudi Arabia, Malaysia, Sudan, Iran dan lain-lain. Dalam hal ini saya mengetahui benar, bahwa beberapa bulan lalu, saya diundang oleh salah satu universitas di Sudan membahas tentang pengembangan keilmuan seperti itu. Dalam konferensi itu hadir para pimpinan perguruan tinggi dari Sudan sendiri, Maroko, Saudi Arabia, Yordan, Iraq, Yaman, Mesir dan lain-lain. Melalui kegiatan dalam pertemuan ilmiah itu, saya melihat akan muncul wajah baru di kalangan umat Islam yang mengedepankan ilmu pengetahuan secara utuh dan comprehensive.

Sengaja saya menyebut peristiwa itu, untuk menunjukkan bahwa fenomena munculnya lembaga-lembaga pendidikan dalam bentuk baru seperti madrasah dan juga universitas Islam Negeri di beberapa kota di Indonesia, akan berpengaruh besar terhadap bangunan pemahaman tentang Islam itu sendiri. Islam melalui lembaga pendidikan itu, tidak saja akan dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengan ritual, tetapi akan dilihat sebagai gerakan ilmu pengetahuan. Bermodalkan itu maka wajah Islam ke depan, akan menemukan sosok yang lebih sempurna, ialah mementingkan kedamaian, kerukunan, toleransi, kebersamaan dalam masyarakat yang berbeda-beda atau plural sebagai ciri khas masyarakat global yang tidak akan bisa dihindari.

Dengan model pendidikan seperti itu, maka jenis keilmuan yang dikembangkan tidak lagi hanya sebatas menyangkut persoalan teologis, seperti ilmu akidah, fiqh, akhlak, tasawwuf, tarekh, bahasa Arab, melainkan juga wilayah-wilayah lain yang lebih luas, seperti sains dan teknologi. Berbekalkan keilmuan seperti itu, maka akan memperluas wawasan atau pandangan serta keilmuan yang luas. Hanya dengan wawasan, pandangan serta pikiran dan hati luas saja, maka

seseorang apalagi para pemimpinnya akan mampu mewadahi semua kelompok, aspirasi, dan bahkan juga kepentingan yang luas sebagaimana besar dan luasnya bangsa Indonesia ini.

Terkait dengan politik, sebagaimana melihat aspek pendidikan, saya sangat optimis. Dengan proses demokratisasi yang semakin jelas dan mantap di Indonesia, maka terjadi pola afiliasi politik tidak saja mendasarkan pada agama, melainkan pada kepentingan dan pertimbangan yang lebih luas. Dalam wujudnya yang nyata, pada perkembangan akhir-akhir ini, tidak sedikit partai politik semakin terbuka. Saya lihat sebagai contoh, misalnya, PAN, PKB menjadi pelopor partai politik yang dikenal sebagai beridentitas Islam tetapi terbuka bagi agama lainnya. Belum lagi, fenomena Golkar, Demokrat, PDIP dan juga Partai politik lainnya menjadi wadah bagi semua warga negara tanpa melihat asal usul kelahiran, suku, dan juga agama. Mereka bersentuhan dan bersama-sama memperjuangkan sesuatu yang sama yaitu menjadikan bangsa ini semakin kokoh, besar, terpercaya, makmur dan sejahtera.

Semua itu saya gunakan untuk melihat bagaimana Islam ke depan. Menurut hemat saya atas dasar gambaran tersebut maka wajah Islam akan semakin menunjukkan kedamaian, toleransi, dan saling menjaga dan mencintai sebagaimana yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad tatkala membangun masyarakat Madinah. Saya juga tidak menutup mata, bahwa memang di sana sini muncul kelompok-kelompok garis keras. Akan tetapi, dengan model pendidikan Islam dan suasana politik yang semakin demokratis dan terbuka, tidak akan berhasil menjadi mainstream yang dikhawatirkan.

\*) Bahan Diskusi Terbatas Dalam Acara Training For Trainers on Christian – Muslim Dialogue bertempat di IPTH Balewiyata, Gereja Kristen Jawi Wetan, Malang